

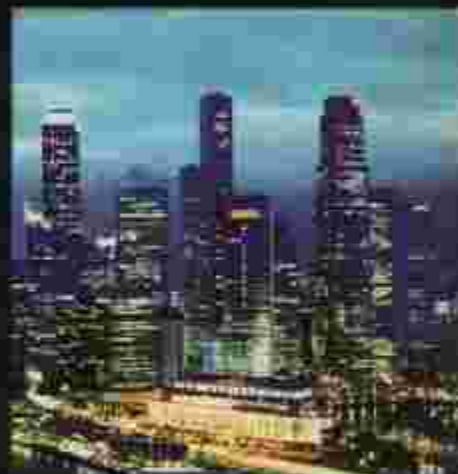
# PERHUMAS DALAM WARNA

**Menyusun Strategi,  
Membangun Korporasi &  
Menjaga Reputasi**

Editor:

Nurhuda Adinur, Wiryono,

Erwin Lobo, Imulan Sati T.



**BPP PERHUMAS  
BIDANG KOMUNIKASI**



# PERHUMAS DALAM WARNA

Menyusun Strategi, Membangun Korporasi dan  
Menjaga Reputasi

Editor:

Nurhuda Adinur

Wiryono

Erwin Lebe

Irmulan Sati T

**BPP PERHUMAS**  
**BIDANG KOMUNIKASI**

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)  
PERHUMAS DALAM WARNA Menyusun Strategi, Membangun  
Korporasi dan Menjaga Reputasi/Editor: Nurhuda ...[et al.] - Jakarta:  
BPP PERHUMAS BIDANG KOMUNIKASI, 2004  
158 + viii halaman

**ISBN 979-97914-1-3**

**I. Humas**

**I. Nurhuda**

**PERHUMAS DALAM WARNA Menyusun Strategi, Membangun  
Korporasi dan Menjaga Reputasi**

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang  
*All Right Reserved*

*Editor: Nurhuda Adhul, Wiryono, Erwin Lobo, Imulan Sati T.*

*Desain & Layout: Balfara al Hamid Production*

*Penyunting dan Ilustrasi: Ahmad Falsol*

*Diterbitkan Oleh: BPP PERHUMAS BIDANG KOMUNIKASI*

*Dicetak Oleh: XYZ, Bandung  
Isi di luar tanggung jawab percetakan*

*Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini, tanpa ijin  
tertulis dari penerbit.*

## Daftar Isi

Sekapur Sirih  
Kata Pengantar  
Daftar Isi

- (1) Indrawadi Tamin  
*The Myth and Practice Of Public Relations, 1*
- (2) Muslim Basya  
*Corporate Social Responsibility, 9*
- (3) Erwin Lebe  
*Community Development  
Dalam Perusahaan Pertambangan, 19*
- (4) Muslim Basya  
*Public Affairs:  
Government Relations dan Community Relations, 27*
- (5) Ridwan Nya Baik  
*PR Sebagai Tertuduh, 35*
- (6) Elizabeth G. Ananlo  
*Perkembangan Kehumasan dalam Teori dan Praktek, 41*
- (7) Irnulan Sari Tomohardjo  
*Public Relations dalam Organisasi:  
Menjadi Efektif Mungkinkah (?), 49*
- (8) Erman Anom  
*Media Dalam Mempromosikan Kemerdekaan Bersuara, 59*

- (9) Nurhuda Adinur  
*Media Massa Sebagai "Ekalase" PR*, 65
- (10) Indrawadi Tunin  
*Konteks PR Dalam Relasi Polisi dan Media Massa*, 75
- (11) Aqua Dwipayana  
*Bernitra Dengan Media Tunggukan Citra Perusahaan*, 81
- (12) Ridwan Nyak Bak  
*Rahun Kemiraan*, 93
- (13) Wsaksone Noeradi  
*Kiat Memenangkan Pemilu 2004*, 99
- (14) H Zulkarnaen  
*Peran Strategi Humas Dalam Otonomi Daerah*, 107
- (15) Elvinarto Arlinanto  
*Teori dan Metodologi Penelitian Public Relations*, 115
- (16) Gregoria Arum Yudarwati  
*Membangun Pendidikan Kehumasan*, 139
- (17) Henny S Wi dyaningsih  
*Paradigma Baru Peran dan Fungsi PR  
Pada Perguruan Tinggi*, 149
- (18) Riva, yat Penulis, 158
- (19) Sejarah PERHUMAS, 160
- (20) Kode Etik PERHUMAS, 161
- (21) Klik PERHUMAS, 164



## MEMBANGUN PENDIDIKAN KEHUMASAN

Gregoria Arum Yudarwati

### Abstrak

*Tulisan singkat ini akan lebih banyak bicara tentang upaya-upaya yang selama ini dilakukan untuk mendapatkan bangun pendidikan kehumasan yang ideal. Tulisan diawali dengan perlunya pendidikan kehumasan, dilanjutkan dengan paparan elemen pendidikan kehumasan yang perlu dimasukkan dalam kurikulum, diikuti paparan isi materi, dan diakhiri dengan paparan beberapa metode pembelajaran dalam pendidikan kehumasan.*

Sebagai sebuah profesi, hubungan masyarakat (humas) tidak hanya dipahami sebagai sebarang pekerjaan biasa, tetapi menyaratkan adanya keahlian tertentu. Keahlian ini tidak hanya mencakup ketrampilan teknis tetapi juga pemahaman konseptual berkaitan dengan manajemen organisasi dengan publiknya. Seperti dikemukakan oleh Grunig dan Hunt (1992), salah satu indikator profesi adalah *"intellectual tradition associated with an established body of knowledge and technical skills acquired through long periods of prescribed professional education"*. Dalam *body of knowledge* terkandung dua aspek, yaitu *knowledge* dan *skills*. *Knowledge* mengacu pada segala sesuatu yang harus diketahui dan dipahami oleh para lulusan perguruan tinggi, sementara *skills* mengacu pada kompetensi yang harus dimiliki lulusan untuk memasuki dunia kerja.

Tulisan singkat ini akan lebih banyak bicara tentang upaya-upaya yang selama ini dilakukan untuk mendapatkan bangun pendidikan kehumasan yang ideal. Tulisan diawali dengan perlunya pendidikan kehumasan, dilanjutkan dengan paparan elemen pendidikan kehumasan yang perlu dimasukkan dalam kurikulum, diikuti paparan isi materi,

dan diakhiri dengan paparan beberapa metode pembelajaran dalam pendidikan kehumasan.

Dalam realitasnya, belum semua praktisi humas memiliki *body of knowledge* kehumasan yang memadai. Hal ini tentunya tidak lepas dari pendidikan kehumasan yang selama ini dikembangkan. Pendidikan kehumasan yang selama ini ada dianggap belum mampu menyediakan tenaga kehumasan yang handal, seiring tuntutan perkembangan masyarakat akibat globalisasi, kemajuan teknologi serta kondisi masyarakat multikultural. Kondisi ini lebih banyak kemudian ditanggapi oleh sekelompok masyarakat dengan membuka sekolah humas yang menawarkan pendidikan *instan*. Sekolah-sekolah semacam ini ternyata banyak dilirik, baik oleh siswa yang masih kuliah maupun para pekerja. Meskipun kurikulum kurang tepat, namun fleksibilitas program yang ditawarkan merupakan daya tarik tersendiri. Akibatnya munculah banyak praktisi humas *instan* dengan wawasan kehumasan yang terbatas.

Perkembangan pendidikan kehumasan sendiri pada dasarnya dapat dilihat melalui tiga tahapan. Pada tahapan pertama siswa belajar dari para praktisi di luar sistem pendidikan formal. Pada tahap kedua, pendidikan kehumasan masuk ke sistem pendidikan formal di mana para praktisi mengajar sekelompok siswa. Selanjutnya, pada tahap ketiga para pengajar menggantikan ataupun melengkapi peran para praktisi. Para pengajar dituntut untuk melakukan riset, analisis dan mengkritisi praktik kehumasan.

Pendidikan kehumasan ini tidak lepas dari beberapa kritikan yang banyak dikemukakan oleh para praktisi, antara lain bahwa humas dianggap sebagai sebuah seni yang hanya dapat dipelajari dan dikembangkan melalui pengalaman, serta melalui pelatihan-pelatihan yang diberikan praktisi. Pendapat lain mengungkapkan pula bahwa humas adalah kegiatan jurnalistik, dengan demikian yang dibutuhkan oleh seorang mahasiswa kehumasan adalah pelatihan berkaitan dengan penulisan berita, editing dan desain publikasi. Pendapat lain lagi bahkan menempatkan pendidikan kehumasan sebagai bagian dari ilmu sosial.

daripada ketrampilan komunikasi, sehingga praktisi kehumasan dapat berperan sebagai konsultan kehumasan daripada teknisi komunikasi.

Dalam pendidikan kehumasan yang ideal, ketiga hal tersebut disatukan untuk memberikan bekal yang lebih baik bagi mahasiswanya. Setidaknya ada lima hal yang menjadi patokan bagi kurikulum pendidikan kehumasan (Ornig & Hart 1984), yaitu :

1. Kurikulum yang memberikan berbagai subjek di luar komunikasi dan kehumasan.

Aktivitas kehumasan tidak terlepas dari sistem politik, sosial maupun ekonomi di mana organisasi berada, dengan demikian perlu dimasukkan subjek-subjek di luar kajian komunikasi.

2. Ketrampilan komunikasi

Hampir di semua tahap awal karir seorang humas mensyaratkan kemampuan jurnalistik, seperti menulis, editing dan desain. Sekalipun seorang humas akan beranjak ke tingkatan yang lebih tinggi, namun tetap saja mereka harus memiliki kemampuan ini.

3. Manajemen humas

Praktek kehumasan mensyaratkan adanya kemampuan untuk *manage* program komunikasi dan memberikan masukan ke pihak manajemen. Di sinilah mahasiswa diharapkan dapat menerapkan teori komunikasi untuk melakukan aktivitas manajemen humas. Mahasiswa perlu juga mengasah berbagai teknik riset dan evaluasi.

4. Pemahaman tentang organisasi

Mahasiswa perlu memahami organisasi di mana praktek kehumasan dilakukan, serta berkaitan dengan budaya organisasi, masalah kepemimpinan, hubungan organisasi dan publiknya.

5. Pengalaman praktek kerja lapangan

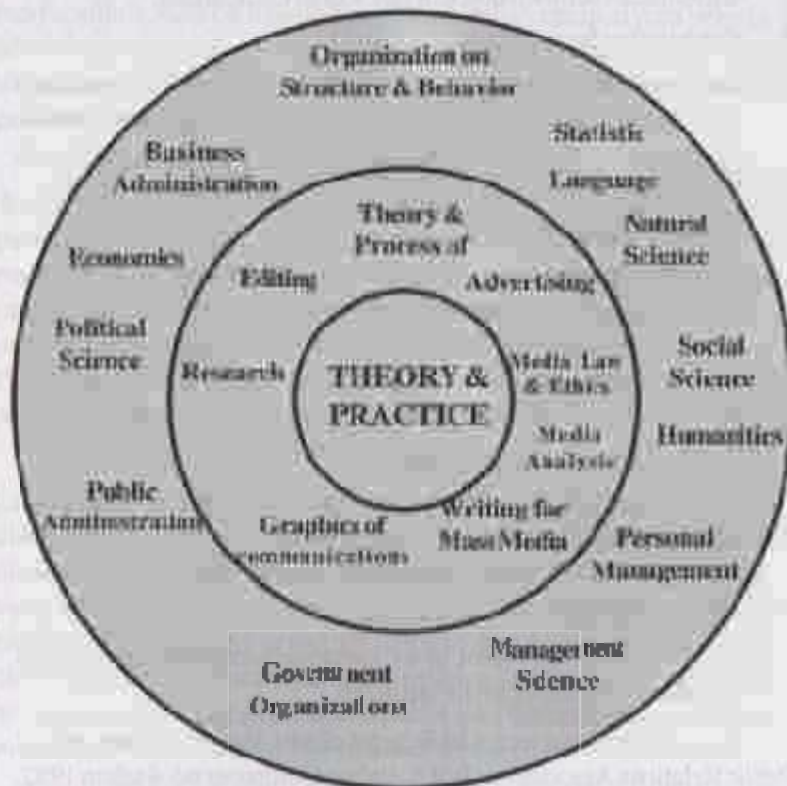
Praktek kerja lapangan akan memberikan bekal lebih pada mahasiswa untuk terjun ke lapangan.

Rumusan tersebut secara lebih lanjut dirumuskan oleh International Public Relations Association (IPRA) dalam Goldpaper no. 4 tahun 1982.



Dalam rumusannya IPRA menggambarkan adanya tiga lingkaran konseptual pendidikan kehumasan. Lingkaran terdalam paling kecil berisi materi berkaitan dengan teori dan praktik kehumasan. Selanjutnya lingkaran ini diingkupi lingkaran kedua yang lebih luas, mencakup subjek bidang komunikasi. Akhirnya, lingkaran ketiga, yaitu lingkaran terluar dan terluas mencakup pengetahuan sosial dan humaniora, serta ilmu pasti alam. Lingkaran *body of knowledge* IPRA tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

THE WHEEL OF PUBLIC RELATIONS EDUCATION  
THEORY & PR PRACTICE



Secara khusus, Public Relations Association of America (PRSA) pada tahun 1999 menyelenggarakan konferensi yang menghasilkan rumusan kebijakan bagi pendidikan kehumasan. Dalam laporan kerja dari Commission on Public relations Education (1999) berjudul *Public Relations Education for The 21st Century* disebutkan bahwa pendidikan kehumasan dapat dikelompokkan ke dalam kelompok *knowledge* dan kelompok *skills*. Disebutkan pula bahwa nama-nama *knowledge* atau *skill* yang diajarkan bisa berbeda-beda, namun hal yang terpenting adalah isi dari mata kuliah atau kajian yang diberikan. Berdasarkan isinya, kelompok *knowledge* dan *skill* dapat digolongkan lagi menjadi sembilan kelompok. Kesenjangan kelompok tersebut adalah sebagai berikut:

1. Teori, sejarah, prinsip serta praktik humas profesional  
Dalam kelompok ini tercakup pengetahuan mendasar tentang kehumasan, seperti sejarah kehumasan, teori humas dan komunikasi, ruang lingkup dan peran humas, serta keterkaitan humas dengan lingkungannya. Maka secara khusus, ada beberapa materi yang dapat dimasukkan di sini, seperti teori komunikasi dan persuasi, sejarah humas, isu-isu global dan multikultural, pengembangan relasi, tren sosial, perubahan organisasi, pemecahan masalah dan negosiasi. Termasuk juga di sini beberapa materi khusus sebagai spesialisasi bidang kehumasan, seperti *consumer relations*, *community relations*, *media relations*, *government relations*, *employee relations*, *investor relations*, *international public relations*, *public affair*, maupun *lobbying*.
2. Etika dan Hukum kehumasan  
Kelompok ini berisi materi tentang kode etik dalam praktik kehumasan, serta aspek hukum kehumasan, seperti masalah pencemaran nama baik, hak cipta, *product liability*, maupun kredibilitas. Disebutkan pula masalah pembuatan keputusan dengan memperhatikan aspek hukum dan etika.
3. Riset, pengukuran dan evaluasi kinerja humas  
Kelompok ini mencakup rancangan penelitian, baik kuantitatif maupun kualitatif, termasuk juga desain polling dan survei opini



publik, upaya *fact finding* dan penelitian terapan, observasi, audi komunikasi dan karyawan, analisis isi, interview, *focus group discussion*, penelitian historis, maupun pemanfaatan data dari biro penelitian maupun konsultan. Kelompok ini juga memfokuskan pada materi berkaitan dengan pengukuran efektivitas program, identifikasi kriteria kinerja humas dan pengadaan alat evaluasi hasil kerja humas.

4. Perencanaan dan Manajemen humas  
Isi kurikulum dalam kelompok ini meliputi teori, teknik dan model perumusan tujuan perusahaan, penyusunan strategi dan taktik, segmentasi *audience*, analisis masalah dan peluang, berkomunikasi dengan manajemen, penyusunan anggaran, manajemen krisis, manajemen isu, serta manajemen pertanggung jawaban dan kewenangan. Termasuk juga di sini beberapa materi berkaitan dengan filosofi dan budaya perusahaan.
5. Produksi dan penulisan humas  
Penulisan humas merupakan salah satu *skill* yang harus dimiliki praktisi humas. Dalam hal ini untuk menghasilkan suatu penulisan yang berbobot maka diberikan materi berkaitan dengan teori komunikasi, model komunikasi massa dan interpersonal, komunikasi internal antar karyawan, dinamika dan komunikasi organisasi, persuasi dan propaganda, komunikasi yang terkontrol dan yang tidak terkontrol, serta sistem umpan balik. Pemahaman akan berbagai jenis media juga penting diberikan, termasuk juga disini strategi pesan serta penyampaiannya. Kemajuan teknologi dan dampaknya pada penulisan humas menjadi perhatian pula.
6. Aksi dan implementasi humas  
Kelompok ini mencakup implementasi dan kampanye, program kehumasan yang sudah berjalan, penanganan krisis, pertemuan dengan pelanggan, maupun *stakeholder*.
7. Pengalaman kerja kehumasan  
Merupakan hal yang bermanfaat bagi mahasiswa untuk mempraktekan keahliannya di bidang kehumasan. Praktek kerja

lapangan ini dapat dilakukan dengan pengawasan dosen pembimbing.

8. Beberapa disiplin lain pendukung kehumasan  
Ada beberapa materi lain yang mendukung pengembangan kompetensi kehumasan, seperti komunikasi politik, komunikasi massa, komunikasi organisasi, komunikasi kelompok, komunikasi interpersonal, komunikasi persuasi, psikologi, sosiologi pemasaran, perilaku organisasi, keuangan, jurnalistik, produksi televisi dan radio, periklanan, fotografi, teknologi informasi, sertadesain grafis.
9. Materi pilihan terbimbing  
Beberapa disiplin lain perlu juga dilihat, mengingat beberapa materi tersebut dapat mendukung praktek kehumasan yang profesional. Ada beberapa disiplin ilmu yang relevan bagi pemahaman kehumasan, seperti manajemen bisnis dan marketing, keuangan, ilmu politik, psikologi sosial, perilaku konsumen, sosiologi, antropologi, bahasa inggris serta bisnis internasional.

Dalam bangun kurikulum, untuk mencapai hasil yang optimal maka perlu didukung dengan metode pembelajaran yang mampu melibatkan seluruh siswa. Masih dalam laporan komisi khusus pendidikan dan PRSA disampaikan adanya beberapa metode pembelajaran. Metode pembelajaran ini mencakup metode penyampaian, bentuk tugas dan aktivitas pembelajaran, aplikasi media bantu pembelajaran, laboratorium, dan program pembelajaran jarak jauh.

Metode penyampaian ada beberapa tipe, dan perkuliahan mimbar di kelas adalah yang paling banyak dikenal dan dilakukan. Kuliah mimbar paling sering digunakan dalam perkuliahan yang bersifat informatif. Namun untuk memotivasi partisipasi siswa maka perlu metode yang melibatkan banyak siswa, seperti simulasi dan *role play*. Penggunaan permainan juga akan menarik minat dan peran serta siswa dalam memahami suatu konsep yang abstrak. Diskusi kelompok merupakan metode yang membantu siswa membangun kelompok, melakukan *brainstorming* dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis.



mengingat dalam kelompok siswa dibiasakan untuk saling berargumentasi. Untuk mendukung upaya mengembangkan *skill*, maka metode presentasi lisan akan membantu memperkuat kemampuan berbicara di depan publik, penulisan dan produksi karya humas merupakan metode lain untuk menambah *skill* siswa.

Aspek kedua yang perlu menjadi perhatian dalam metode pembelajaran adalah bentuk tugas dan aktivitas pembelajaran itu sendiri. Penggunaan studi kasus akan membantu siswa memahami aplikasi teoritik konseptual yang dipelajarinya. Studi kasus juga akan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Metode pembelajaran akan lebih optimal dengan didukung alat-alat bantu pembelajaran seperti penggunaan *video* untuk menyampaikan materi secara lebih menarik dan tidak membosankan. Siswa pun dapat belajar untuk menilai kualitas gambar dan suara *video* sebagai salah satu bekal penguasaan alat kehumasan. Adanya laboratorium semakin mendukung proses pembelajaran, terutama untuk menaahub *skill* siswa.

Di Indonesia sendiri bangun kurikulum untuk pendidikan tinggi pada umumnya diatur melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI, yang memfokuskan pengembangan kurikulum dengan berbasis pada kompetensi suatu profesi. Kompetensi yang dimaksud di sini adalah "seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu". Untuk memperoleh siswa yang memiliki kompetensi di bidang kehumasan memang secara khusus di Indonesia belum ada rumusan yang baku. Namun walaupun demikian, pendidikan kehumasan tetap perlu membekali pelaku humas dengan pengetahuan dan ketrampilan yang diperlukan seiring perkembangan politik, ekonomi, sosial, budaya dan teknologi. Dialog antara lembaga pendidikan, pihak industri, praktisi kehumasan, asosiasi profesi serta pihak-pihak terkait lainnya akan memberikan input positif bagi pengembangan bangun kurikulum kehumasan yang ideal.

## Daftar Pustaka

- Baskin, Baskin, Otis; Aronoff, Craig; dan Lattimore. 1997. *The Profession and The Practice*. New York : Brown & Benchmark.
- Cutlip, Scott M; Center, Allen H; and Broom, Glen M. 2000. *Effective Public Relations*. Edisi 8. New Jersey : Prentice Hall.
- Ehling, William P, White, Jon., & Grunig, James E. 1992. "Public relations education and professionalism". Dalam Grunig, James E. (ed). *Excellence in Public Relations and Communication Management*. Hal. 439 - 466. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Grunig, James E. & Hunt, Todd. 1984. *Managing Public Relations*. Chicago: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Pietzka, Magda & Letang, Jacque. 2001. "Public relations and the question of professionalism". Dalam Heath, Robert L. & Vasquez, Gabriel. (eds). *Handbook of Public Relations*. Hal. 223-236. London: Sage Publications.
- Pohl, Gayle M & Vandevanter, Dee. 2001. "The workplace, undergraduate education, and career preparation : the public relations academic and practitioner views". Dalam Heath, Robert L. & Vasquez, Gabriel. (eds). *Handbook of Public Relations*. Hal. 223- 236. London : Sage Publications.
1999. *Public Relations Education for the 21st Century*. Report of The Commission on Public Relations Education. [www.prsa.org](http://www.prsa.org).